



PEMBENTUKAN PERILAKU SOPAN SANTUN MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPI SALAFIYAH KLAMPOK SINGOSARI

Ummu Salma¹, Rosichin Mansur², Qurroti A'yun³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011280@unisma.ac.id, 2rosichin.masur@unisma.ac.id,

3qurroti@unisma.ac.id

Abstract

Polite behavior is one of the attitudes that must be possessed by everyone, because polite behavior contains the values of Islamic religious education. This research was conducted at SMPI Salafiyah Singosari which was intended to answer questions 1). How is the behavior of SMPI Salafiyah Singosari students. 2). How to implement the values of Islamic religious education in shaping the polite behavior of SMPI Salafiyah Singosari student. 3). What are the supporting and inhibiting factors in implementing the values of Islamic religious education in shaping the polite behavior of SMPI Salafiyah Singosari student. This study uses a qualitative descriptive research method, using interviews, observation, and documentation. The results of sererch conducted by tings to active show that students have polite behavior in speaking, behaving, and dressing in accordance with the values of PAI that have been implemented at school.

Kata Kunci: *Formation , Polite behaviour, Islamic religious education*

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam banyak digunakan di sekolah untuk mendukung sikap dan perilaku yang beragam dari anak didik itu sendiri. Pendidikan agama Islam mengajarkan kepada peserta didik untuk berperilaku santun dan melarang mereka mengetahui apapun tentang agama lain. Pembelajaran pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai sarana bekerja menuju tujuan memperbaiki diri. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Bagus, 2000) Sopan santun adalah komponen kosakata etis, yang sering disebut sebagai terminologi moral atau sebagai filsafat moral. Menurut etimologi, kata etos dan etikos merupakan akar dari kata etika. Ethos mengacu pada sifat, karakter, atau pengaturan reguler seseorang. *Ethikos* adalah kata Yunani untuk moral, kesopanan, perilaku, dan kebajikan.

Pada saat melakukan observasi di SMPI Salafiyah Singosari. Peserta didik masih ada yang sebagian memiliki tingkat sopan santun yang masih rendah. Namun ada juga peserta didik yang mempunyai perilaku sopan santun yang tinggi yang sesuai dalam Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui bagaimana Pendidikan Agama Islam diimplementasikan ditinjau dari perilaku santun peserta didik, dengan mempertimbangkan tata krama, perencanaan, pelaksanaan, teknik, faktor pendukung, dan hambatan.

B. Metode

Metodologi kualitatif dan desain penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data menggunakan metodologi ilmiah tanpa memerlukan data numerik. Menurut (Moleong, 2017) Penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu dengan menggunakan berbagai metode alami, disebut penelitian kualitatif. Dan dengan pendekatan yang peneliti gunakan yaitu penelitian kualitatif maka peneliti menghasilkan data deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2014) juga berpendapat bahwa Pengertian deskriptif memanfaatkan deskripsi data terkini untuk memahami suatu persoalan di lapangan, seperti perilaku, motivasi, pengalaman, dan lain-lain. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diperlukan untuk teknik kajian data kualitatif.

Peneliti melakukan penelitian sekurang-kurangnya 2 minggu di SMPI Salafiyah Singosari dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik. Peneliti menggunakan berbagai alat atau teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan, termasuk observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: data collection, data kondasention, penyajian data, dan kesimpulan. Setelah peneliti memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi teknik pengumpulan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perilaku Sopan Santun Siswa di SMPI Salafiyah Singosari

a. Sopan Santun dalam Berbahasa

Sopan santun dalam berbahasa merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam banyak budaya dan masyarakat. Peserta didik telah menerapkan bagaimana seseorang ketika berinteraksi secara sosial untuk berbicara dengan, seseorang harus menggunakan kata-kata yang sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pernyataan dari (Azzet, 2011) kesopanan bahasa menunjukkan kesopanan ketika berbicara dengan individu lain. Siswa harus berlatih tuturan santun dalam kontak sosialnya agar dapat membangun komunikasi dan interaksi

yang efektif. Dalam hal ini peserta didik SMPI Salafiyah Singosari menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa halus atau krama saat berbicara baik dengan guru, orang tua maupun teman sejawatnya. Ukuran kesatuan dalam bahasa, nada merupakan salah satu faktor di antara beberapa faktor yang berpengaruh, pemilihan kata dan struktur kalimat (Cahyanto, 2022).

b. Sopan Santun dalam Bertingkah Laku

Sopan santun dalam bertingkah laku tercermin dari perilaku di lingkungan sekitar. Hubungan antara kesantunan dan perilaku adalah bagaimana bertindak dalam setiap situasi sehingga Anda dapat mengenali perilaku yang pantas dan tidak pantas ketika Anda berada di antara orang lain. Sejalan dengan (Mustari, 2014) orang yang apabila berbicara dengan penuh perhatian dan sopan, menyampaikan bahwa watak atau perbuatannya memang baik dan sopan. Kesantunan berbahasa dapat mencerminkan pola pikir yang santun dalam cara pemakaiannya. Karakter dan kepribadian seseorang akan semakin halus dan halus semakin santun mereka berbicara. Dalam hal ini peserta didik sudah bertingkah laku dengan baik seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, menghormati orang lain, tidak mengobrol saat guru menerangkan materi dan sebagainya

c. Sopan Santun dalam Berpakaian

Saat berpakaian sopan, ada banyak faktor yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah menghindari berpakaian dengan pakaian yang tidak menyembunyikan atau membentuk tubuh dan berpakaian rapi untuk acara tersebut, seperti seragam sekolah. Sejalan dengan pendapat (Asy'ari, 2016) Saat bertemu dengan guru atau di depan guru, siswa harus berpenampilan rapi, memakai pakaian bersih, tidak bercela, memotong kuku, dan menghilangkan bau badan yang menyengat. Mereka juga tidak boleh menyingsingkan lengan baju. Dalam hal ini peserta didik SMPI Salafiyah Singosari disiplin dalam berpakaian.

Kesopanan dapat dikembangkan dari kerapian dan kebersihan seragam, kelengkapan kualitas, dan warna sepatu. Untuk membantu anak-anak memahami apa yang harus dikenakan di lingkungan sekolah, ketentuan-ketentuan dibuat untuk pakaian. Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku sopan santun yang di implementasikan di SMPI Salafiyah Singosari sudah baik karena peserta didik sudah menunjukkan perilaku sopan santun seperti sopan santun dalam bertingkah laku, sopan santun dalam berbicara, dan sopan santun dalam berpakaian.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa di SMPI Salafiyah Singosari

a. Perencanaan

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Proses pembuatan rencana pembelajaran guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, dimana mengaitkan proses pembelajaran dengan kehidupan nyata dapat membuat peserta didik lebih mudah untuk melakukan penerapan dalam sehari-hari. Sejalan menurut (Rindarti, 2018) program pembelajaran yang mendasarkan pengembangannya pada KD tertentu dalam kurikulum atau silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan sebagai rencana kegiatan pembelajaran tatap muka satu sesi atau lebih berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Dalam upaya membantu siswa mencapai Kompetensi Dasar (KD), dibuat RPP dari silabus. Mempraktekkan nilai-nilai PAI dalam membangun karakter siswa. Silabus dan rencana pelajaran yang ditetapkan dimodifikasi agar sesuai dengan kurikulum yang dipilih oleh pemerintah federal. Untuk mengajarkan mata pelajaran kepada siswa dengan cara yang memungkinkan mereka untuk memahaminya dan mempraktikkannya dengan tujuan mempengaruhi perilaku dan moralitas mereka, guru mata pelajaran PAI menggunakan RPP sebagai pedoman.

2) Menyiapkan Guru PAI yang Kompeten

SMPI Salafiyah Singosari berupaya mendapatkan tenaga pengajar yang berkualitas yang mampu mendidik siswa agar memiliki akhlak dan akhlak yang terpuji. Upaya ini meliputi perencanaan penyiapan guru PAI yang berkompeten. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam mengamalkan nilai-nilai PAI dan membentuk karakter siswa sangat menentukan keberhasilan program kegiatan yang telah direncanakan. Agar siap mengajarkan materi PAI kepada siswa, guru PAI harus mengikuti pelatihan dan mengembangkan keterampilan mengajarnya.

b. Pelaksanaan dan Metode Pembelajaran PAI

1) Pengajaran Keimanan atau Akidah

Proses menanamkan pengetahuan tentang berbagai segi ajaran Islam tentang akidah disebut sebagai nilai penerapan akidah. Keminan/akidah merupakan nilai yang dapat ditunjukkan dengan sikap selalu berhati-hati dalam setiap ucapan maupun perbuatan. Sesuai dengan pernyataan dari (Syafaat, 2008) Akidah berarti ikatan, sangkutan, menghubungkan dua sudut. Pendidikan akidah dimulai dari keyakinan kepada Allah. Keyakinan dan pengesahan kepada Allah ini disebut tauhid. Dalam islam akidah harus dapat berpengaruh dalam segala aktivitas manusia, sehingga dengan segala aktivitas yang dilakukan sehari-hari dapat bernilai sebagai ibadah. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa nilai keimanan atau akidah

sangat erat kaitanya dengan keyakinan dan implementasi terhadap keyakinan tersebut, sebuah keyakinan tanpa implementasi tidak dikatakan sebagai keimanan yang sempurna oleh Allah swt. Metode yang digunakan yaitu pembiasaan dan nasihat.

2) Pengajaran Ibadah

Pentingnya ibadah dapat ditunjukkan dalam perilaku keagamaan siswa, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan rajin belajar. Pengajaran tentang ibadah melibatkan mendidik siswa tentang berbagai praktik ibadah dan bagaimana melakukannya. Tujuan dari pengajaran ini adalah agar siswa dapat melakukan ibadah dengan baik dan benar, memahami semua jenis ibadah, dan memahami makna dan tujuan ibadah. Perilaku siswa yang dipengaruhi oleh perilaku tersebut menjadi lebih religius, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Sejalan dengan (Daud, 2006) Ibadah adalah bentuk kata kerja dari taat, tunduk, ikuti, dan berdoa. Berdoa dan membantu orang lain adalah contoh kegiatan sehari-hari yang termasuk dalam ibadah, yaitu cara manusia mendekatkan diri kepada Tuhan. Teknik yang digunakan adalah bimbingan dan kebiasaan.

3) Pengajaran Akhlak

Selain ditunjukkan melalui perilaku akhlakul karimah, prinsip moral juga dapat ditanamkan kepada siswa di SMPI Salafiyah Singosari untuk membantu membentuk kepribadian mereka. Mengajar moralitas adalah jenis instruksi yang mengembangkan karakter seseorang dan pendekatan mereka untuk hidup. Instruksi ini mengacu pada langkah-langkah yang diambil selama proses instruksional untuk membantu siswa mengembangkan karakter moral. Sejalan dengan teori (Syukur, 2010) Moral adalah istilah umum yang mengacu pada sifat-sifat seperti karakter, temperamen, dan perilaku. Kata Arab khuluq adalah asal kata moralitas merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Metode yang digunakan yaitu pembiasaan dan nasihat.

Sesuai (A'yun, 2021) Internalisasi nilai bertujuan untuk menumbuhkan dan mengasah kualitas kecerdasan spiritual, khususnya melalui pendidikan yang terarah dan pengembangan budaya sekolah Islami melalui penerapan ajaran Islam yang benar, khususnya kemampuan siswa untuk mendalami materi pelajaran sehingga memperoleh nilai dari apa yang dipelajari. Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi nilai-nilai PAI dalam membentuk perilaku sopan santun siswa SMPI Salafiyah Singosari melalui perencanaan dengan menyusun RPP, memiliki guru PAI yang kompeten dalam mengajar peserta didik. Menerapkan nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akidah dengan menggunakan metode pembiasaan dan nasihat.

3. *Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa di SMPI Salafiyah Singosari*

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan peserta didik, lingkungan sekolah merupakan faktor pendukung terbentuknya implementasi nilai-nilai PAI dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik SMPI Salafiyah Singosari. Sejalan dengan terori (Yusuf & Sugandhi, 2011:30) Hurlock berpendapat bahwa kepribadian siswa, termasuk metode berpikir, bertindak, dan berperilaku, berkembang di sekolah. Baik sekolah maupun guru masing-masing berfungsi sebagai pengganti keluarga dan orang tua. Menurut (Mansur, 2017) Sekolah berfungsi sebagai perpanjangan tangan keluarga dan bertugas mendidik dan mendewasakan anak-anak sesuai dengan amanah orang tua. Dengan kata lain, mendidik dan membentuk karakter anak merupakan tugas yang menantang bagi sekolah.

2) Lingkungan Keluarga

Keluarga sering dianggap sebagai sumber pengajaran perilaku yang paling signifikan bagi anak-anak. Pendidik utama dalam pendidikan perilaku adalah orang tua karena mereka memiliki pengaruh paling lama terhadap perilaku anak-anak mereka. Sesuai dengan pernyataan dari Menurut pakar Pendidikan, Willian Bennet dalam Megawangi sebagaimana dikutip oleh (Muslich, 2014) Tempat yang paling awal dan efisien bagi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan untuk menjalankan tugasnya adalah di lingkungan keluarga. Akan sangat menantang bagi institusi lain untuk memperbaiki kesalahan mereka jika keluarga gagal menanamkan keterampilan dasar, kejujuran, kegembiraan, dan keinginan untuk menjadi yang terbesar.

3) Diri sendiri

Diri sendiri merupakan faktor pendukung internal yang ingin merubah diri menjadi lebih baik. Sejalan dengan teori (Alfazani & Khoirunisa A, 2021) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berinisiatif serta kemampuan intelektual seseorang dinyatakan bahwa pengembangan potensi diri seseorang adalah pengembangan seluruh potensi yang ada dalam diri seseorang. (Marmawi, 2012) Seseorang dapat terus tumbuh dan berkembang melalui pengembangan kemampuan atau potensi, kepribadian, dan keterampilan sosial-emosionalnya. Proses ini dikenal sebagai pengembangan diri. Dalam hal ini peserta didik SMPI Salafiyah Singosari mengandalkan faktor pendukung melauai dirinya sendiri.

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan Masyarakat

Pendidikan lingkungan masyarakat sangat penting untuk mengajarkan sopan santun dan individualitas pada anak-anak. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat perubahan sikap peserta didik SMPI Salafiyah Singosari. Sejalan dengan teori (Darajat, 2004) Jalur pendidikan seseorang sangat dipengaruhi oleh masyarakat. Setiap orang dewasa memiliki kewajiban moral untuk melanjutkan pendidikannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok sosial.

2) Diri Sendiri

Faktor penghambat juga bisa dari diri peserta didik SMPI Salafiyah itu sendiri yang mana mereka punya kemauan atau tidak untuk berubah menjadi diri yang lebih baik lagi. Sejalan dengan teori (Fitri, 2012) Setiap orang memiliki kapasitas untuk melayani Tuhan dengan baik (positif) atau buruk (negatif), mematuhi hukum-hukum-Nya atau melanggarnya, mengadopsi atau menolak kepercayaan-Nya, mempraktikkan monoteisme atau politeisme.

Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung implementasi nilai-nilai PAI dalam membentuk perilaku sopan santun siswa SMPI Salafiyah Singosari terdiri dari faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan diri sendiri yang mudah diarahkan. Sedangkan faktor penghambat implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sopan santun siswa SMPI Salafiyah Singosari terdiri dari lingkungan masyarakat dan diri sendiri yang sulit diarahkan.

D. Simpulan

1. Perilaku sopan santun di SMPI Salafiyah Singosari sudah baik karena peserta didik sudah menunjukkan perilaku sopan santun misalnya, sopan dalam berbicara, sikap, dan pakaian
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sopan santun siswa SMPI Salafiyah Singosari melalui perencanaan dengan menyusun RPP, mempersiapkan guru PAI yang kompeten. Menerapkan Pengajaran keimanan seperti melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dengan penuh keikhlasan. Pengajaran ibadah seperti sholat berjam'ah. Pengajaran akhlak seperti sopan santun, rendah hati, peduli terhadap sesama. Penerapan pengajaran tersebut dengan menggunakan metode pembiasaan dan nasihat.
3. Faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sopan santun siswa SMPI Salafiyah Singosari terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan diri sendiri. Sedangkan Faktor penghambat

implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku sopan santun siswa SMPI Salafiyah Singosari terdiri dari lingkungan masyarakat dan diri sendiri.

Daftar Rujukan

- A'yun, Q. (2021). Kajian Strategi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 135(2), 68–80. Diambil dari <http://jim.unisma.ac.id/index.php/ja/article/download/18085/13719>
- Alfazani, M. R., & Khoirunisa A, D. (2021). Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 586–597. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.487>
- Asy'ari, H. (2016). *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar Dan Pengajar*. Jawa Timur: Pustaka Tebuireng Dan Bina Ilmu Cukir.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bagus, L. (2000). *kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Cahyanto, Bagus. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School*. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 202–213.
- Darajat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Daud, A. M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mansur, R. (2017). Lingkungan yang mendidik sebagai wahana pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 33–46. Diambil dari <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/730/805>
- Marmawi. (2012). Persamaan "Gender" Dalam Pengembangan Diri. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 173–179. <https://doi.org/10.26418/jvip.v1i2.73>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis*

Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada.

Rindarti, E. (2018). Improvement Teacher Competence in Developing Rpp on the 2013 Currikulum 2017 Revision Through Accompaniment of Sustained in Ma Target Central Jakarta Town Lesson 2017/2018. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 1–19. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v11i2.221>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafaat, A. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencetak Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syukur, M. A. (2010). *Studi Akhlak*. Semarang: Walisonggo Press.

Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.